

## Mitos Gunung Pawitra Sebagai Sumber Ide Penciptaan Karya Seni Lukis

**Teo Agustie**

Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
Email: teoagustie@mhs.unesa.ac.id

**Winarno, S.Sn., M.Sn**

Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
Email: winn.wiin@gmail.com

### Abstrak

Gunung Pawitra adalah gunung berapi purba yang terletak diantara 2 kecamatan yaitu kabupaten Pasuruan dan kabupaten Mojokerto. Gunung Pawitra yang sekarang dikenal sebagai gunung Penanggungan adalah gunung yang sangat indah dan salah satu gunung favorit bagi pendaki pemula karena jalurnya tidak terlalu jauh tetapi cukup curam untuk disebut miniatur gunung semeru di Malang. Selain keindahannya, ada banyak mitos di gunung Pawitra yang masih dipertahankan turun-temurun hingga saat ini dan masih dipercaya oleh masyarakat setempat, seperti gunung Pawitra. Selain itu, di gunung Pawitra ada banyak peninggalan yang tersebar di sekitar Gunung Pawitra, hampir mencapai puncaknya, seperti candi, altar, punden, patung, tragedi, dan banyak lagi, setiap situs juga memiliki mitos sendiri terkait dengan bangunan maupun terkait dengan kemanjuran atau gangguan. Sebagai penduduk asli gunung Pawitra, sangat sering mendaki gunung mulai dari menikmati keindahannya dan membangkitkan minat tentang situs-situs yang terdapat di gunung Pawitra, dari kehidupan sehari-hari yang dibawa ke studi penutup seniman yang masih penasaran dengan mitos-mitos yang ada. sangat banyak tentang bangunan yang bahkan terhubung dengan para sejarawan nusantara. Selain itu, karya yang akan diwujudkan oleh penulis didasarkan pada kecemasan penulis tentang kemajuan teknologi yang mengakibatkan orang-orang muda diusia milenium ini malas pergi ke tempat dimana mereka kaya akan ilmu kehidupan, bahkan hanya untuk berkunjung, hampir tidak ada yang mau. Karena lebih ingin pergi ke tempat-tempat seperti *café* dan *mall*. Mulai dari membaca buku, melakukan wawancara dengan pengasuh, meminta warga setempat, mencari artikel, hingga mencari informasi *diyoutube* terkait dengan gunung Pawitra untuk mendapatkan ide mengangkat karya seni lukis dengan mitos-mitos Gunung Pawitra yang difokuskan pada agama Hindu. Ada empat petirtaan diempat penjuru mata angin yang terletak di gunung Pawitra, tetapi penulis hanya memilih dua petirtaan karena dua petirtaan lainnya hanya berupa mata air walaupun ada intervensi manusia tetapi tidak ada mitos atau cerita sejarah tentang keduanya. Dua petirtaan yang diangkat oleh penulis yaitu Jolotundo dan Sumber Tetek yang sangat berharga dan mitos-mitos masih dipercaya oleh masyarakat setempat. Petirtaan juga merupakan tanda bahwa gunung Pawitra adalah gunung suci yang diperuntukkan bagi para pertapa sebelum beribadah untuk menyucikan diri terlebih dahulu di petirtaan sebelum melakukan ibadah. Kemudian melalui proses yang sangat panjang mulai dari mengamati objek yang akan diangkat, membuat sketsa, berkonsultasi sketsa, melakukan evaluasi kepada seniman, hingga menjadi karya seni kontemporer yang dapat menarik perhatian masyarakat, terutama kaum muda, hingga membangkitkan rasa ingin tahu tentang mitos-mitos yang memiliki nilai sejarah maupun nilai seni.

**Kata Kunci:** Mitos Gunung Pawitra, lukis.

### Abstract

Pawitra Mountain is an ancient volcano located between 2 districts namely Pasuruan Regency and Mojokerto Regency. Mount Pawitra which is now known as Mount Penanggungan is a very beautiful mountain and one of the favorite mountains for beginner climbers because the path is not too far but steep enough to be called a miniature mountain semeru in Malang. In addition to its beauty, there are many myths on Mount Pawitra that are still maintained hereditary to this day and are still trusted by the local community, such as Mount Pawitra. In addition, in Mount Pawitra there are many relics that are scattered around Mount Pawitra, almost reaching its peak, such as temple, altar, punden, statue, tragedy, and many more, each site also has its own myths related to buildings related to efficacy or disorder. As a native of Mount Pawitra, it is very often climbing mountains starting from enjoying its beauty and intriguing about the sites contained in Mount Pawitra, from daily life carried to the shutter study of artists who are still curious about the myths of the myths that are very much about buildings that are even connected with the historians of the archipelago. In addition, the thesis that will be realized by the writer is based on the author's anxiety about technological advancements that result in young people of this millennial age being lazy to go to a place where they are rich in life sciences, even just for visiting, almost no one wants to be more sad like to go to places like contemporary coffee and mole. Starting from reading books, conducting interviews with caretakers, asking local residents, looking for articles, to menu youtube related to Mount Pawitra to get ideas to raise the creation of art paintings with the myth of Mount Pawitra myths

focused on Christianity. There are four in the four directions of the compass located on Mount Pawitra, but the author chose only two pertirtaan because the other two pertirtaan only in the form of springs although there is human intervention but there are no myths or historical stories about the two springs, while the two springs are adopted by the author namely Jolotundo and Sumber Tetek resources are very valuable and the myth of Motos is still trusted by the local people. Springs is also a sign that Mount Pawitra is a sacred mountain that is for the ascetic pata before asceticism is obliged to purify itself first in the pertirtaan before conducting his retreat. Then through a very long process starting from observing the object to be lifted, making sketches, consulting sketches, conducting evaluations to artists, to becoming contemporary works of art that can attract the public, especially young people, to arouse curiosity about the myths of the special photos. the surrounding environment.

**Keywords:** The Myth of Mount Pawitra, Paint.

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Salah satu daerah yang memiliki mitos yang masih berkembang yaitu gunung Pawitra. Gunung Pawitra (sekarang bernama gunung Penanggungan) (1.653 m dpl) adalah gunung berapi yang terletak di Jawa Timur, Indonesia. Posisinya berada di dua kabupaten, yaitu kabupaten Mojokerto (sebelah barat) dan kabupaten Pasuruan (sebelah timur), berjarak kurang lebih 50 km dari selatan Surabaya. Gunung ini memiliki empat puncak yang lebih rendah dan empat bukit pada tingkat yang lebih rendah lagi sehingga mirip *Mandala* alami. Nama empat bukit tertinggi, mulai dari bukit di timur laut dan berlanjut searah putaran jarum jam, adalah Gajah mungkur, Kemucup, Sarahkelopo, dan Bekel (Kievin, 2014:343-344). Gunung Pawitra merupakan gunung kecil yang berada pada satu kluster dengan gunung Arjuno dan gunung Welirang yang jauh lebih besar. Gunung Pawitra sering disebut miniatur gunung Semeru, karena hamparan puncaknya yang sama – sama terdapat pasir dan batuan yang luas.

Berdasarkan studi Hadi Sidomulyo ketua tim ekspedisi Gunung Pawitra dari Universitas Surabaya selama dua tahun (2012-2014) telah ditemukan 116 situs percandian atau objek kepurbakalaan. Mulai dari kaki sampai mendekati puncak gunung. Beberapa struktur yang ditemukan adalah Gapura Jedong (926 Masehi), Petirtaan Jalatundo (abad ke-10), Petirtaan Belahan, Candi Kendalisodo, Candi Merak, Candi Yudha, Candi Pandawa, dan Candi Selokelir. Selain itu, ditemukan pula punden berundak dan tempat pertapaan. Adapun candi – candi di Gunung Pawitra memiliki gaya yang unik, yaitu bangunannya menempel pada dinding Gunung atau lereng dan tidak berdiri sendiri. Candi-candi yang ditemukan di Gunung Pawitra, kebanyakan berupa relief, arca dan patung. Masing-masing penciptaannya memiliki cerita maupun mitos tersendiri. Namun dalam penelitian ini, perupa memilih mitos yang ada di Gunung Pawitra sebagai ide dalam membuat karya seni lukis.

Perupa memutuskan untuk fokus pada tirta amerta atau sumber mata air yang berada di 4 penjuru mata angin di gunung pawitra. Namaun yang sarat akan nilai sejarah hanya 2 sumber mata air saja yang berbentuk petirtaan atau kolam pemandian yakni petirtaan jolotundo dan

petirtaan sumber tetek, banyak sekali mitos-mitos mulai dari sejarah pembuatannya, bentuk bentuk ukirannya, hingga khasiat air yang keluar dari petirtaan tersebut, sedangkan yang 2 lainnya hanya berupa sumber mata air biasa, mekipun ada campur tangan manusia pada waktu itu hanya sebatas batu yang di bentuk seperti talang atau tempat jalannya air, dan hampir tidak memiliki mitos sama sekali.

Untuk menguak kebenarannya perupa mengumpulkan data melalui buku, dan karya ilmiah tentang gunung pawitra, serta melakukan wawancara kepada seseorang desa, juru kunci, maupun pengunjung petirtaan jolotundo dan sumber tetek. Penjelasan skripsi karya ini terbatas pada mitos mitos gunung pawitra terutama pada 2 petirtaan yang sudah umum di ketahui oleh masyarakat.

### Metode Penciptaan

Keterarikan dengan kaya sumber informasih menarik yang diketahui, perupa terinspirasi beberapa cerita mitos untuk divisualkan dalam karya lukis. Kemudian perupa melakukan ekspedisi dengan cara mengunjungi tempat-tempat yang bersejarah misalnya “Candi Belahan, Candi Wayang, Candi Jawi dan Jolotundo”. Perupa melakukan ekspedisi tersebut bertujuan agar lebih mendapatkan informasih, dapat mengamati dan merasakan langsung detail bagaimana suasana tempat dan situasi di lokasi. Dari hal itu, merangsang perupa mampu membayangkan bagaimana kondisi disana, dan bagaimana candi-candi dapat terbangun yang khususnya di daerah yang curam. Setelah itu, melakukan wawancara kepada juru kunci gunung Pawitra, membaca buku-buku yang relevan, diskusi dengan seniman-seniman.

Tahapan proses kreatif perupa dalam berkarya:

#### 1. Ide Penciptaan

Berdasarkan proses penciptaan karya, perupa memperoleh sumber ide dari riset yang dilakukan di gunung Pawitra. Melakukan kunjungan dan mengamati kondisi situs peninggalan “candi-candi” yang masih ada, wawancara dengan guru kunci ataupun penduduk sekitar, melakukan survey dan mencari beberapa literature dan informasi agar lebih mengetahui bagaimana mitos dan kultur budaya dari gunung Pawitra atau gunung Penanggungan yang dianggap sebagai penguasa dari

segala gunung dan merupakan salah satu gunung suci.

## 2. Penentuan Tema

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:1164) mengartikan tema adalah pokok pikiran atau dasar cerita (yang dipercakapkan dan dipakai sebagai dasar mengarang, mengubah sajak dan sebagainya). Tema yang dipakai dalam penciptaan ini adalah mitos dari Gunung Pawitra. Alasan mitos karena Gunung Pawitra mempunyai ciri khas dan memiliki struktur gunungnya yang unik. Hal inilah menarik perhatian penduduk sekitar di masa silam dan mengkaitkannya sebagai gunung suci Mahameru yakni tempat tinggal para dewa. Selain itu, gunung Pawitra juga menyajikan peninggalan purbakala yang bernilai sejarah dalam jumlah yang besar. Bahkan merupakan salah satu situs purbakala yang paling kaya sewilayah Indonesia. Sehingga peneliti memilih beberapa mitos yang menarik dan masih dipercaya masyarakat untuk divisualkan menjadi karya lukis.

## 3. Penentuan Teknik (**Teknik Plakat**)

**Teknik plakat** berbeda dengan aquarel, plakat merupakan teknik melukis yang menggunakan cat air, cat akrilik, atau cat minyak dengan sapuan warna cat yang tebal atau kental, sehingga hasil lukisan akan tampak pekat atau menutup seluruh medianya. Teknik plakat biasanya digunakan oleh pelukis profesional untuk menghasilkan sebuah lukisan yang bernilai ekonomi tinggi. Medium yang digunakan dapat berupa kertas lukis, kanvas, dan medium lainnya.

## Persiapan

Karya yang diciptakan berjumlah 5 karya berukuran 2m x 80cm. Dengan perwujudan melalui beberapa tahapan – tahapan tersebut yakni:

1. Tahap memunculkan gagasan:
  - a. Mempelajari atau membaca buku
  - b. Mencari narasumber terpercaya (juru kunci)
  - c. Melihat objek secara langsung
  - d. Mengembangkannya imajinasi kita
2. Tahap membuat sketsa  
Sketsa dalam penciptaan karya ini merupakan gambar awal yang akan dibuat lukisan sehingga akan menjadi lukisan yang sempurna.
3. Tahap menentukan teknik  
Karya yang akan diciptakan menggunakan teknik plakat atau warna pekat
4. Tahap memilih bahan  
Setelah terbentuk atau muncul gagasan kreatif tersebut, maka selanjutnya memilih bahan yang akan digunakan, seperti kanvas dan cat akrilik.
5. Tahap penyempurnaan lukisan
  - a. Memindah sketsa ke kanvas
  - b. Mewarnai
  - c. Melapisi lukisan dengan pernis

## Proses Perwujudan Karya

Proses perwujudan karya lukis dimulai dari pembuatan sketsa dari apa yang diamati berupa tentang mitos Gunung Pawitra. Kemudian langkah selanjutnya yaitu membuat spanram, dilanjut pemasangan kain kanvas ke spanram. Setelah itu, kain kanvas yang sudah terpasang dilapisi campuran cat paragon dengan lem rajawali dengan perbandingan 1 kg cat paragon dicampur ¼ kg lem rajawali. Pencampuran dilakukan bertujuan agar tekstur cat paragon yang mengkapur bisa terkunci di kanvas oleh lem rajawali, supaya kanvas tidak menyerap cat terlalu banyak. Ketika cat sudah kering, kemudian digosok menggunakan kertas gosok. Hal tersebut dilakukan berulang ulang 4 sampai 5 kali, sampai permukaan kanvas sudah terlapisi dengan sempurna.

Setelah itu, tahap selanjutnya yakni memindahkan sketsa ke kanvas dengan cara *scan* gambar ke laptop, kemudian disorot menggunakan proyektor ke kanvas yang akan kita gambari, bertujuan agar komposisi gambar tidak berubah. Setelah tahap pemindahan selesai, barulah masuk ketahap pewarnaan. Tahap pewarnaan ini menggunakan cat akrilik, dan teknik yang digunakan ialah teknik plakat.

Adapun di tahap pewarnaan yang menggunakan teknik plakat atau teknik menggunakan sapuan tebal. Maka dari itu untuk memunculkan kesan gradasi atau gelap terang berupa menggunakan teknik pewarnaan *sunning*. Perupa juga tidak lupa untuk menambahi warna putih di setiap perbedaan warnanya, agar mengesankan gradasi atau gelap terang yang diinginkan.

Dalam proses berkarya, perupa menampilkan objek yang berupa deformasi dari bentuk bentuk alam, deformasi sendiri adalah penyederhanaan bentuk, akan tetapi masih menyerupai bentuk dasarnya. Sehubungan dengan warnanya agar mengesankan gradasi atau gelap-terang, oleh karena itu, perupa juga membutuhkan banyak gelas plastik atau *cup* agar-agar atau jelly, dalam pembuatan satu gradasi warna. Setelah proses pewarnaan dilakukan, maka menandakan proses pengkaryaan hampir selesai, hingga dinyatakan benar-benar selesai ketika karya itu telah ditandatangani oleh perupa.

Tahap selanjutnya yakni proses finising, dimana perupa akan melapisi karya lukis yang sudah jadi dengan menggunakan pernis, yang memang khusus digunakan untuk media kanvas. Hal ini dilakukan agar warna terkunci, agar karya bisa bertahan puluhan tahun dan menandakan karya tersebut siap untuk dipamerkan. Adapun perupa tidak memerlukan frame, karena karya-karya yang akan diciptakan akan full gambar sampai di bagian samping kanan, kiri, atas, bawah kanvas demikian pula dengan karya-karya berikutnya yang akan di buat oleh perupa.

## Hasil dan Pembahasan

### Lukisan 1



Lukisan 1 berjudul "Ingin Tau"  
(Dok. Teo Agustie 2019)

Judul : INGIN TAU  
Medium : Seni Lukis Cat akrilik di atas kanvas  
Ukuran : 80 cm x 200 cm  
Tahun : 2019

1. Ide  
Menceritakan pencurian harta raja Airlangga yang tersimpan di dalam bangunan candi Sumber Tetek oleh oknum tidak bertanggung jawab.
2. Deskripsi Visual  
Sisi buruk dari mitos terutama yang mengara pada hartakarun bisa memancing oknum - oknum yang penasaran akan abu prabu Airlangga yang mitosnya disemayamkan di dalam bangunan yang mengindikasi jika terdapat makam berarti terdapat pula benda benda berharga yang disemayamkan di sekitar abu prabu Airlangga yang mengakibatkan pembongkaran sebagian sisi candi Sumber Tetek yang mengakibatkan kerusakan pada bagian sisinya.
3. Makna  
Ketidak tahuan akan pentingnya bangunan bersejarah serta imbalan yang sangat besar untuk sebuah barang antik yang

mengakibatkan manusia gelap mata dan rela melakukan segala hal untuk mendapatkannya bahkan merusak bukti sejarah.

### Lukisan 2



Lukisan 2 berjudul "Pernah Ada"  
(Dok. Teo Agustie 2019)

Judul : PERNAH ADA  
Medium : Seni Lukis Cat akrilik di atas kanvas  
Ukuran : 80 cm x 200cm  
Tahun : 2019

1. Ide  
Menceritakan raja Airlangga dipercaya sebagai titisan dewa Wisnu oleh rakyatnya bahkan sangat sayangnya sampai dibuatkan patung Garuda Wisnu kencana sebagai perwujudan prabu Airlangga yang diletakkan di tengah tengah candi sumber tetek di tengah-tengah patung istri dan selirnya yang dianggap perwujudan dari Dewi Sri dan Dewi Laksmi.
2. Deskripsi Visual  
Kecintaan rakyat akan pribadi rajanya hingga menganggap raja Airlangga sebagai titisan dewa Wisnu. Karya kedua ini menggambarkan sosok prabu Airlangga dan istri serta selirnya yang dianggap sebagai perwujudan dewa Wisnu serta Dewi Sri dan Dewi Laksmi yang sangat dicintai oleh rakyatnya.
3. Makna

Sosok yang diidam-idamkan rakyat untuk menjadi seorang pemimpin.

**Lukisan 3**



Lukisan 3 berjudul “Kehadiran Calon Raja”  
(Dok. Teo Agustie 2019)

Judul : KEHADIRAN CALON RAJA

Medium : Seni Lukis Cat akrilik di atas kanvas

Ukuran : 80 cm x 200 cm

Tahun : 2019

1. Ide

Menceritakan kebahagiaan raja Udayana menyambut kelahiran putra pertamanya yang bernama Airlangga dengan membuat bangunan candi yakni Jolotundo.

2. Deskripsi Visual

Raja Udayana yang sangat menantikan anak, mendengar kabar dari istrinya dimana raja Udayana sebentar lagi akan menjadi seorang ayah terlebih mendengar jika anaknya berjenis kelamin laki-laki. Mendengar kabar bahagia tersebut raja Udayana segera memerintahkan pengikutnya untuk membuat bangunan candi yang diberi nama Jolotundo untuk menyambut kelahiran putra pertamanya. Karya ketiga menggambarkan raja Udayana menyambut kelahiran putra pertamanya Airlangga.

3. Makna

Expresi bahagia yang tidak mengenal kata berlebihan untuk penantian yang cukup lama.

**Lukisan 4**



Lukisan 4 berjudul “TIRTAAMERTA”  
(Dok. Teo Agustie 2019)

Judul : TIRTAAMERTA

Medium : Seni Lukis Cat akrilik di atas kanvas

Ukuran : 80 cm x 200 cm

Tahun : 2019

1. Ide

Menceritakan proses pengadukan untuk memperoleh tirtaamerta atau air keabadian yang menjadi konsep dasar candi Jolotundo.

2. Deskripsi Visual

Proses pengadukan samudra yang dilakukan oleh para dewa dan asura untuk mendapatkan air keabadian. Karya keempat menggambarkan kegiatan yang dilakukan oleh para dewa dan asura untuk memperoleh tirta amerta atau air keabadian.

3. Makna  
Salah satu bentuk rasa cinta kepada tuhan untuk memonumenkan suatu peristiwa suci dengan mengharapakan safaatnya.

#### Lukisan 5



Gambar 4.58

Lukisan 5 berjudul "Gunung Suci"  
(Dok. Teo Agustie 2019)

Judul : GUNUNG SUCI  
Medium : Seni Lukis Cat akrilik di atas kanvas  
Ukuran : 80cm x 200 cm  
Tahun : 2019

1. Ide  
Menceritakan kepercayaan masyarakat setempat terutama yang beragama Hindu bahwa gunung Pawitra adalah gunung suci.
2. Deskripsi Visual  
Gunung Pawitra adalah puncak dari gunung Meru di India yang dibawa oleh orang sakti untuk menyeimbangkan pulau Jawa yang pada saat itu sedang tidak stabil dengan ciri-ciri sama yaitu satu puncak utama dikelilingi empat puncak lebih rendah dan empat puncak yang lebih rendah lagi menyerupai mandala alami sehingga disucikan oleh masyarakat

setempat terutama yang beragama Hindu. Karya terakhir menggambarkan gunung Pawitra yang disucikan oleh masyarakat setempat terutama yang beragama Hindu.

3. Makna  
Manusia mengekspresikan rasa cinta kepada sang pencipta dengan cara yang diajarkan secara turun-temurun meski berbeda beda namun tujuan sama yaitu sang pencipta.

#### PENUTUP

##### Simpulan

Berdasarkan hasil penciptaan karya lukis yang dirancang atau diciptakan oleh penulis dapat disimpulkan setelah melalui tahap penciptaan yang panjang dan penuh perjuangan, skripsi yang berjudul Mitos Gunung Pawitra Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis. Yang terdiri dari 5 karya. Yaitu:

1. Ingin Tau
2. Pernah Ada
3. Kehadiran Calon Raja
4. Tirtaamerta
5. Gunung Suci

Skripsi ini menceritakan tentang kesucian gunung penanggungan yang ditandai dengan petirraan sebagai tempat mensucikan diri sebelum naik ke puncak. Terdapat empat sumber mata air di empat penjuru mata angin namun hanya dua sumber yang berbentuk tirta atau kolam yang dua lainnya hanya sebatas sumber mata air biasa meski sama-sama ada campur tangan manusianya. Alasan lain hanya mengambil dua sumber mata air karena hanya dua sumber yang sangat banyak akan mitos dan sejarah sedangkan yang dua lainnya hampir tidak ada yang tahu tentang sejarahnya.

Bayak orang yang datang namun hanya untuk mengambil air yang di percaya memiliki kasiat untuk menyembuhkan banyak penyakit atau hal-hal magis lainnya bahkan pernah ada pencurian disertai perusakan yang dilakukan oleh oknum tidak bertanggung jawab, mereka hanya memikirkan uang yang akan diperoleh dari barang-barang antik seperti relief candi, patung, serta banyak lagi yang lain.

Yang mendasari perupa mengangkat tentang mitos gunung Pawitra selain tempatnya dekat dengan rumah perupa adalah keresahan akan ketidakpedulian generasi milenial sekarang tentang sejarah daerahnya sendiri apalagi mengenai mitos yang menurut perupa sangat menarik untuk dikulik lebih dalam lagi bahkan menurut perupa ada kaitan antara mitos dan sejarah.

Maka dari itu perupa membuat lima karya beridekan mitos gunung pawitra dengan ukuran karya 80 cm x 200 cm dengan melalui tahapan-tahapan yakni pembuatan sketsa yang akan dipaparkan untuk disetujui oleh dosen pembimbing untuk diwujudkan menjadi sebuah karya, kemudian

tahap selanjutnya setelah sketsa disetujui mulailah tahap pemindahan sketsa ke media kanvas, perupa memotret sketsa menggunakan hp kemudian dipindah ke laptop selanjutnya menggunakan proyeksi untuk menyorot sketsa ke kanvas kemudian menggambarnya agar proporsi geometris tidak berubah, kemudian tahap pewarnaan perupa menggunakan warna putih untuk mengesankan gradasi warna dalam pewarnaan lukisan kemudian setelah selesai masuklah ke tahap finising dengan cara pelapisan lukisan menggunakan cairan pernis menggunakan kompresor dan terahir packing dengan cara menutupi karya menggunakan plastik untuk menghindari noda-noda yang tidak terduga.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 2013. *Teori Sesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Zulfahnur, dan Kurnia Suyuti, dkk. 2007. *Sejarah Sastra*. Jakarta: Universitas Terbuka

### Saran

Setelah melakukan proses penciptaan karya dan terwujudlah karya seni lukis ada beberapa saran yang diajukan sebagai berikut:

1. Kepada mahasiswa khususnya dalam seni lukis, sebaiknya lebih banyak membaca dan melihat literature pameran untuk menambah wawasan dan referensi berkarya. Karena dalam saat ini media, bentuk, dan teknik dapat dengan berbagai macam cara, dan terkadang dengan benda yang tidak diduga. Eksperimen dan *sharing* dengan teman maupun seniman perlu dilakukan agar menambah wawasan yang lebih.
2. Kepada jurusan pendidikan seni rupa Universitas Negeri Surabaya agar memberikan kebebasan dan membimbing para mahasiswa untuk berkarya sesuai dengan imajinasi dan ekspresi yang akan dituangkan dalam karya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aris, Agus Munandar. 1994. *Kegiatan Keagamaan di Pawitra Gunung Suci di Jawa Timur Abad ke 14 sampai 15*. Jakarta : MS Excel For Win
- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Danandjaja, James. 1984. *Foklor Indonesia (Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain)*. Jakarta: PT Grafiti Pers
- Hong, Oie. 2012. *Seni dan Mengoleksi Seni*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Sidomulyo, Hadi. 2013. *Mengenal Situs Purbakala di Gunung Penanggungan*. Surabaya: Ubaya Press
- Soedarso. 2006. *Trilogi Seni (Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni)*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia
- Sony, Dharsono. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains
- Sugiharto, Bambang. 2013. *Untuk Apa Seni*. Bandung: Matahari
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa (Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa)*. Yogyakarta : DictArt Lab & Djagad Art House
- Tim Penyusun Ed 3. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka